

BAB I

PENDAHULUAN

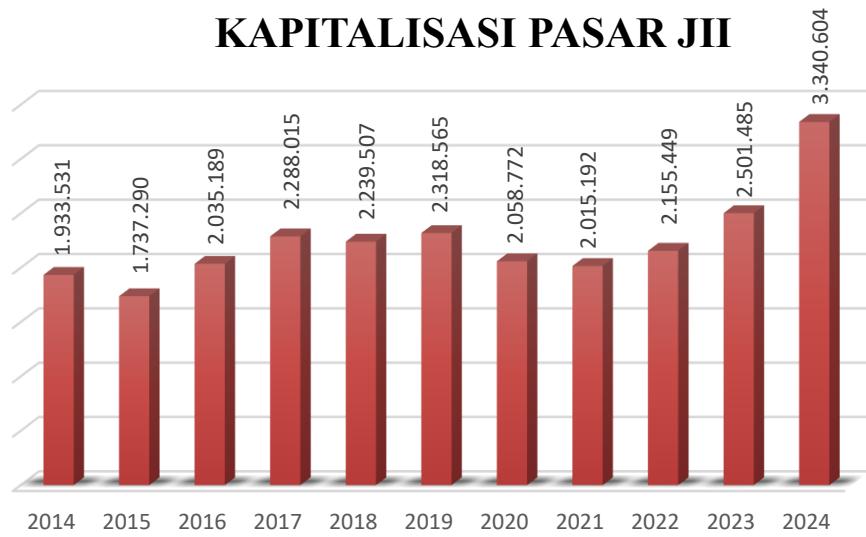
1.1 Latar Belakang

Dalam dunia keuangan, Teori Efisiensi Pasar (*Efficient Market Hypothesis*) yang dikembangkan oleh Eugene Fama (1970) menyatakan bahwa harga saham di pasar modal selalu mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Dengan kata lain, tidak ada investor yang bisa secara konsisten mengalahkan pasar menggunakan strategi tertentu, baik melalui analisis fundamental maupun teknikal, harga saham mengalami fluktuasi secara tidak terduga sebagai respons terhadap informasi baru yang terus masuk ke dalam pasar.(Esra & Subagja, 2020)

Namun, dalam praktiknya banyak investor masih mengandalkan analisis teknikal, yang menggunakan berbagai indikator untuk membaca pola pergerakan harga saham dan menentukan titik beli atau jual yang optimal. Jika pasar benar-benar efisien seperti yang dijelaskan dalam EMH, maka indikator teknikal seharusnya tidak memiliki keunggulan yang signifikan dalam memprediksi pergerakan harga saham. Sebaliknya, jika indikator ini terbukti akurat dalam membaca tren harga, maka ada kemungkinan bahwa pasar belum sepenuhnya efisien. (Latipah & Syafitri, 2024a)

Pada pasar modal syariah, Jakarta Islamic Index (JII) merupakan salah satu indeks yang dijadikan referensi oleh para investor. JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000, Indeks ini terdiri dari 30 saham syariah dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia, sehingga mencerminkan pergerakan saham-

saham syariah yang paling likuid dan diminati oleh investor. Jakarta Islamic Index (JII) hadir sebagai sarana bagi investor yang ingin berinvestasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, dengan ketentuan bahwa saham-saham dalam indeks ini wajib memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)



Gambar 1.1
Kapitalisasi Pasar Saham JII Tahun 2014-2024

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Grafik di atas menunjukkan pergerakan kapitalisasi pasar dari saham-saham yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2014 hingga 2024. Kapitalisasi pasar diukur dalam miliar rupiah, dan secara keseluruhan memperlihatkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat dalam jangka panjang. Pada tahun 2014, kapitalisasi pasar JII tercatat sebesar Rp1.935.000 miliar (atau Rp1.935 triliun). Angka ini kemudian menurun menjadi Rp1.737.000 miliar

pada 2015. Setelah itu, kapitalisasi pasar mengalami peningkatan bertahap, mencapai Rp2.894.000 miliar pada tahun 2018.

Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan ke Rp2.068.000 miliar, yang berkaitan erat dengan ketidakpastian pasar akibat pandemi COVID-19. Namun demikian, pemulihan mulai terlihat pada tahun-tahun setelahnya, hingga pada tahun 2024 kapitalisasi pasar JII mencatatkan rekor tertinggi sebesar Rp3.340.000 miliar (atau Rp3.340 triliun). Pergerakan ini mencerminkan bahwa saham-saham syariah dalam indeks JII tetap memiliki daya tarik bagi investor, meskipun pasar mengalami tekanan dalam beberapa tahun tertentu. Tren naik ini juga menandakan bahwa kapitalisasi pasar JII mengalami pertumbuhan yang positif dalam jangka menengah hingga panjang.

Salah satu indikator yang dapat digunakan investor untuk menentukan keputusan menjual atau membeli saham di pasar saham adalah dengan membandingkan range harga terendah atau tertinggi selama periode tertentu. Investor saham akan mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) berupa *capital gain* (selisih nilai jual dan beli saham). Namun, efektivitas indikator teknikal dalam membaca tren harga saham masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai keakuratan indikator teknikal dapat membantu investor dalam mengurangi risiko kesalahan keputusan investasi serta meningkatkan peluang memperoleh keuntungan yang optimal. ('Izzah et al., 2021)

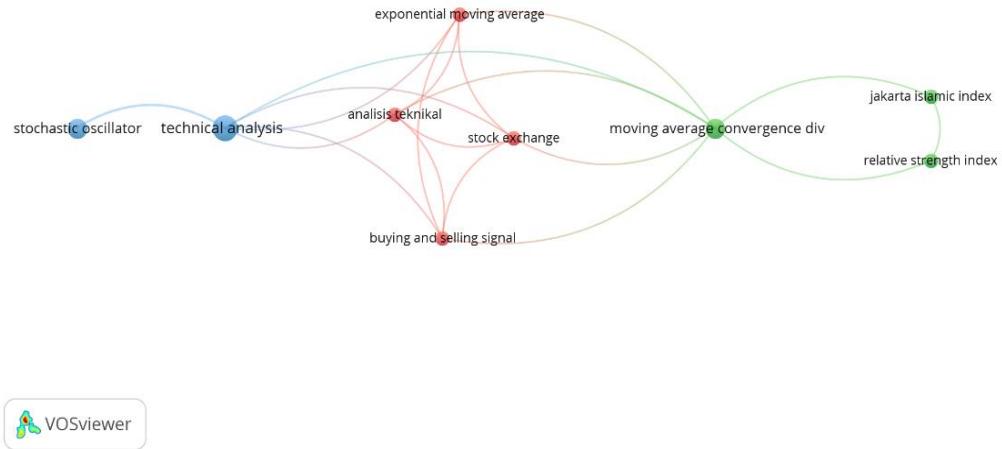
Harga saham dapat dianalisis melalui dua metode, yaitu analisis fundamental yang berfokus pada indikator ekonomi mikro dan makro, serta analisis teknikal

yang mengamati pergerakan harga saham secara statistik atau kuantitatif (Santoso & Sukamulja, 2020).

Analisis teknikal melibatkan pengamatan dan interpretasi data historis tentang pergerakan harga saham, volume perdagangan, dan indikator lainnya. Fungsinya untuk mengidentifikasi pola dan tren yang dapat memberikan petunjuk tentang pergerakan harga di masa depan. Analisis ini juga membantu investor maupun manajer investasi dalam memperkirakan arah pergerakan harga, membuat betas pergerakan dalam kondisi tertentu dan menunjukkan target arah beserta resikonya (Bodie et al., 2016).

Analisis teknikal lebih unggul daripada analisis fundamental yaitu karena teknikal dapat menjawab pertanyaan investor tentang kapan harus membeli saham (Simuru et al., 2021). Analisis teknikal merupakan pelengkap dari analisis fundamental. Dimana dalam membeli atau menjual saham, investor sebaiknya melakukan analisis fundamental terlebih dahulu, jika saham perusahaan tersebut sudah bekerja secara baik menurut analisis fundamental maka analisis teknikal dapat digunakan untuk mengetahui pergerakan harga saham.

Penelitian terkait analisis teknikal saham telah banyak dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya. Pemetaan kata kunci yang dilakukan dengan menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator teknikal yang sering dikaji, seperti Moving Average, Moving Average Convergence Divergence (MACD), Relative Strength Index (RSI), dan Stochastic Oscillator. Hasil pemetaan tersebut dapat dilihat pada Gambar berikut:



Tabel 1. 1

Pemetaan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada penggunaan indikator teknikal tertentu dalam menganalisis tren harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII). Hal ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian terkait akurasi indikator teknikal dalam konteks saham syariah.

Pengukuran tingkat akurasi indikator analisis teknikal yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *exponential moving average* (EMA), *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), *Relative Strength Index* (RSI). Indikator yang sangat populer dan banyak digunakan oleh pelaku pasar atau investor dalam menganalisis pergerakan harga saham adalah *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) yang diperkenalkan oleh Gerald Appel pada tahun 1970-an, serta *Relative Strength Index* (RSI) yang dikembangkan oleh J. Welles Wilder pada

tahun 1978. Kedua indikator ini dianggap efektif dalam membantu meredam sinyal palsu dan memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap arah pergerakan harga saham. (Fahrullah et al., 2025)

Salah satu indikator teknikal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Exponential Moving Average* (EMA). *Exponential Moving Average* (EMA) merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi arah tren harga saham dengan menitikberatkan pada data harga terbaru, sehingga lebih sensitif terhadap perubahan harga dibandingkan dengan rata-rata sederhana. Dengan menggunakan EMA, investor dapat memperkirakan tren harga saham yang sedang berlangsung.(Widodo & Hansun, 2016)

Exponential moving average (EMA) adalah indikator untuk menentukan level *support* dan *resistence* (Asthrri et al., 2016). Analis menggunakan *exponential moving average* adalah sebagai langkah untuk mengonfirmasi hasil analisa menggunakan *simple moving average* hal ini disebabkan karena *simple moving average* terkadang dapat menghasilkan hasil yang tidak akurat. Untuk memverifikasi pergerakan harga terkini dan memperoleh hasil yang lebih tepat, analis menggunakan *moving average* eksponensial.

Rizwan Nurfalah et al., (2023) melakukan penelitian menggunakan EMA sebagai salah satu indikatornya dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya EMA memberikan tingkat akurasi yang tepat dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pembelian dan penjualan. Namun pada penelitian Utami & Gunarsih, (2019) mengatakan analisis pada indikator VIDYA bobot EMA dan EWMA

dihadirkan bahwa metode yang lebih efektif dan akurat adalah indikator VIDYA bobot EWMA metode standar deviasi dilihat dari profit yang dihasilkan.

Selain EMA, indikator lain yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah *Moving Average Convergence Divergence* (MACD). MACD merupakan indikator teknikal yang membantu melihat arah dan kekuatan tren harga saham dengan memanfaatkan dua garis rata-rata pergerakan harga. Indikator ini sering digunakan untuk mendeteksi sinyal beli dan jual berdasarkan perpotongan dua garis tersebut.(Riyanto & Astuti, 2024)

Menurut (Haanurat et al., 2022) MACD merupakan indikator teknikal yang menggabungkan kekuatan dari *Moving Average* dan kecepatan respons dari *Rate of Change*. Indikator ini digunakan untuk membaca arah tren harga saham secara akurat dan juga dapat memberikan sinyal lebih awal terhadap kemungkinan perubahan arah pasar. Salah satu kelebihan MACD adalah fleksibilitasnya, karena dapat digunakan di berbagai time frame, mulai dari grafik bulanan hingga grafik per menit. Dengan adanya dua garis utama, yaitu MACD Line dan Signal Line, serta satu histogram, MACD dapat membantu investor menentukan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham.

Kemudian *Relative Strength Index* (RSI) adalah jenis analisis yang mengukur laju kenaikan dan penurunan harga saham. Indikator RSI dapat menentukan apakah harga pasar sedang *overbought* atau *oversold*. Indikator RSI memiliki rentang 1 hingga 100 dengan membandingkan harga sinyal indikator yang digunakan dengan harga penutupan saham terdekat. Indikator RSI (*Relative Strength Index*) digunakan untuk melihat seberapa besar fluktuasi atau perubahan

harga suatu aset dalam periode tertentu. RSI membantu mengevaluasi apakah harga aset sudah terlalu tinggi (jenuh beli) atau terlalu rendah (jenuh jual), sehingga dapat menjadi petunjuk awal kapan pasar berpotensi mengalami pembalikan arah.(Setiadi et al., 2022)

Penelitian sebelumnya di lakukan oleh Latipah dan Syafitri (2024) menunjukkan bahwa indikator MA, MACD, RSI, dan SO cukup baik untuk digunakan sebagai salah satu alat untuk memprediksi pergerakan harga saham pada lima perusahaan di indeks LQ45 periode Januari – September 2023 berdasarkan perhitungan persentase akurasi pada setiap indikatornya. Sedangkan pada penelitian Suryanto (2021) menyimpulkan bahwa penggunaan metode MACD dan RSI tidak memiliki kebermaknaan yang signifikan dalam menentukan sinyal pembelian dan penjualan.

Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk mengevaluasi lebih lanjut bagaimana kinerja analisis teknikal dengan menggunakan Indikator EMA, MACD, dan RSI dalam memprediksi pergerakan harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas indikator teknikal dalam memberikan sinyal kepada investor, dengan fokus pada kondisi pasar saham di perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

Jakarta Islamic Index (JII) dipilih dalam penelitian ini karena merupakan indeks yang berisi 30 saham syariah paling likuid di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini menjadi acuan utama bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah. Dibandingkan dengan indeks lain, seperti JII70 yang mencakup lebih

banyak saham, JII lebih selektif dalam pemilihannya, sehingga hanya perusahaan dengan kinerja dan likuiditas terbaik yang masuk dalam daftar ini. Dengan demikian, analisis terhadap saham-saham dalam JII dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas indikator teknikal dalam membaca tren harga saham syariah.

Keberadaan JII juga mencerminkan pertumbuhan pasar modal syariah di Indonesia, yang semakin berkembang seiring dengan meningkatnya minat investor terhadap instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi investor syariah dalam memahami pergerakan harga saham berdasarkan indikator teknikal yang digunakan. (idx.com)

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam JII selama periode 2019–2023. Dari hasil identifikasi, terdapat 14 perusahaan yang selalu masuk dalam indeks tersebut selama lima tahun.

Dari sektor-sektor yang ada, sektor Makanan & Minuman (Food & Beverage) dipilih karena memiliki karakteristik pertumbuhan yang stabil namun tetap mengalami volatilitas harga saham yang menarik untuk dianalisis dengan indikator teknikal. Selain itu, sektor ini juga merupakan salah satu sektor esensial yang permintaannya relatif lebih terjaga dibanding sektor lain, sehingga menjadi daya tarik bagi investor.

Jumlah sampel yang terbatas dipilih untuk memastikan analisis yang lebih fokus dan mendalam terhadap efektivitas indikator teknikal dalam sektor ini, tanpa mengurangi relevansi hasil penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis teknikal dengan Indikator EMA, MACD dan RSI Pergerakan sinyal harga Saham Studi kasus saham emiten sektor makanan dan minuman terdaftar di JII Periode 2019–2024”**. Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menemukan kesimpulan yang berbeda dari hasil penelitian terdahulu dan dapat mencari pokok permasalahan yang lebih akurat untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang sebelumnya maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa Tingkat akurasi indikator EMA dalam memprediksi pergerakan harga saham untuk memberikan sinyal beli atau jual pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2019-2024?
2. Berapa Tingkat akurasi indikator MACD dalam memprediksi pergerakan harga saham untuk memberikan sinyal beli atau jual pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2019-2024?
3. Berapa Tingkat akurasi indikator EMA dalam memprediksi pergerakan harga saham untuk memberikan sinyal beli atau jual pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Berapa Tingkat akurasi indikator RSI dalam memprediksi pergerakan harga saham untuk memberikan sinyal beli atau jual pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2019-2024
2. Untuk mengetahui Berapa Tingkat akurasi indikator MACD dalam memprediksi pergerakan harga saham untuk memberikan sinyal beli atau jual pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2019-2024
3. Untuk mengetahui Berapa Tingkat akurasi indikator EMA dalam memprediksi pergerakan harga saham untuk memberikan sinyal beli atau jual pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2019-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

penelitian ini memberikan landasan teoretis yang lebih kuat untuk memahami dinamika pasar saham dan dapat bermanfaat bagi para akademisi, investor, dan pengambil keputusan di bidang keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Perusahaan

Studi ini mungkin menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi organisasi yang ingin meningkatkan nilai saham agar memenuhi harapan investor. Selain itu, penelitian ini juga menyediakan informasi ilmiah yang berguna sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari perspektif analisis investor.

1.4.2.2 Bagi Investor

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna dan membantu investor dalam menganalisis indikator analisis teknikal yang akurat dalam memberikan sinyal jual dan beli kepada investor, sehingga memudahkan mereka dalam memilih saham yang akan diinvestasikan di pasar modal.

1.4.2.3 Bagi Akademis

Sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian serupa di masa depan dan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan studi yang sama di waktu mendatang.